

**IMPLEMENTASI NILAI ETNOEKOLOGI
DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA PADA LINGKUNGAN
MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MAN 2 KULON PROGO**

Wiwi Dwi Daniyarti

Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M. Pd

Abstrack :

This research is underpinned by the fact that the earth is getting older and that people are getting environmentally unfriendly to the earth. Such behavior is unacceptable. Thus, education, such as the Adiwiyata Program at the Adiwiyata School is considered as the right solution to overcome the problem. However, most Adiwiyata Schools do not necessarily succeed in organizing the Adiwiyata Program to the stage of implementing environmental values (ethno ecology) in everyday life.

This is a qualitative research conducted in MAN 2 Kulon Progo. The data were collected through interviews, observation and documentation. The data were analyzed by giving meaning to the collected data and drawing conclusions.

The study shows that there only few students who have not implemented the program in everyday life, but the case only happens to some individuals. Overall, it is possible to say that the implementation of the ethno ecological value among the students at MAN 2 Kulon Progo was successful. Some strategies conducted by the school such as socializing, teaching, and strengthening the environment through Adiwiyata activities and loving the environment movement can lead the students to have wisdom, independence, creativity, and a culture of healthy living.

Keywords: Ethno ecological Value, Student Morals, Adiwiyata Program

Pendahuluan

Bumi semakin menua semakin banyak kerusakan, data kerusakan alam yang diperbuat oleh manusia semakin lama akan semakin tinggi. Terlebih produksi sampah yang juga tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia, seperti ditulis oleh Sri Lestari dalam BBC Indonesia, bahwa menurut peneliti dari Universitas

Georgia Dr. Jenna Jambeck yang dimuat dalam Jurnal *Science* (sciencema.org) tanggal 12 Februari 2015 Indonesia membuang limbah plastik sebanyak 3,2 juta ton, berada di urutan kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut setelah Cina.¹

Sehingga tidak aneh jika ada kasus ikan paus mati dan terdampar di perairan Pulau Kapota, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara.² Banyaknya plastik hadir di laut bukanlah tiba-tiba, namun dipengaruhi oleh hadirnya penduduk (manusia) yang sudah semakin meningkat. Jumlah penduduk turut ikut andil dalam menghasilkan limbah, terlebih limbah plastik. Plastik banyak dihasilkan dari aktivitas ekonomi.³

Lingkungan dipaksa menyesuaikan keinginan manusia, manusia ingin praktis dan mudah. Maka tak heran jika merajalelanya wadah, pembungkus, serta kantong plastik yang menggantikan kemasan alami dan tradisional yang mudah terurai di alam seperti daun pisang. Akibatnya, upaya pemerintah setempat untuk mengumpulkan dan mengelola sampah tidak mampu mengikuti ekspansi dramatis dari sampah yang dihasilkan warga.⁴

Manusia adalah subjek penentu terhadap lingkungannya, karena penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada, tidak lain, sebagai bekal manusia agar tercapailah tujuan hidupnya. Maka manusia perlu memperhatikan 5 hal terhadap lingkungan, 5 hal tersebut yaitu :

1. Keseimbangan ekologi dan sumber alam
2. Kelangsungan dan kelestarian hidup manusia

¹Sri Lestari, "Bagaimana Indonesia Kurangi Sampah Plastik di Laut Sampai 70 % pada 2025 ?" dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40318924>, diakses pada hari Rabu tanggal 21 November 2018 jam 20.24 WIB.

²Lucy Nicholson, "Paus Mati di Wakatobi Makan Sampah 5,9 kilogram", dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181120120416-20-347861/paus-mati-di-wakatobi-makan-sampah-59-kilogram>, diakses pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 jam 16.54 WIB.

³H.M. Thalhan dan Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, (Yogyakarta: Total Media, 2008), hlm. 197.

⁴David S Hukman, "Gunung Sampah Plastik Menyumbat Sungai di Indoensia" dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43855029>, diakses pada hari Rabu tanggal 21 November 2018 jam 20. 44 WIB.

3. Estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia
4. Memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia, dan
5. Melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.⁵

Namun tidak semua manusia memahami ke lima hal di atas. Pendidikan dianggap cukup membantu dalam pembentukan sumber daya manusia, karena semua manusia sewajarnya memperoleh pendidikan. Pendidikan menjadi faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Akhlak yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶

Dalam masalah lingkungan, akhlak terhadap lingkungan dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan, terlebih manusia sebagai khalifah memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keteraturan lingkungan. Untuk itu manusia dituntut untuk mengembangkan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak lingkungan mengajarkan manusia memiliki perilaku yang baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik, menempatkan alam dan lingkungan sebagai mitra bersama dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Akhlak lingkungan berfungsi sebagai panduan manusia dalam mengembangkan hubungannya dengan alam. Manusia yang memiliki akhlak lingkungan akan terdorong menjadikan alam sebagai sarana memenuhi fungsi sebagai manusia, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah atau pengatur bumi.⁷

Upaya pemerintah dalam mendorong meningkatnya perilaku (akhlak) kepedulian lingkungan yaitu dengan mengadakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di dalam dunia pendidikan.. Pengetahuan yang tidak hanya menghasilkan

⁵*Ibid.*, hlm. 87.

⁶Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), hlm. 102.

⁷Muhjiddin Mawardi, dkk. *Akhlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, cet. 1, (Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), hlm. 25.

wawasan semata, namun ada hikmah (nilai) dalam diri siswa mendorong untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimana pun tempatnya.

Menteri Pendidikan Nasional menjalin kesepakatan dengan Menteri Lingkungan Hidup untuk mendukung sepenuhnya program Pendidikan Lingkungan Hidup dengan adanya Peraturan Menteri (Permen) Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata..⁸

Program adiwiyata adalah program komprehensif yang melibatkan semua *stakeholders* baik di sekolah maupun di masyarakat untuk membantu meningkatkan kepedulian lingkungan khususnya para siswa. Namun faktanya keberadaan program adiwiyata ini belum dapat menjamin sepenuhnya peningkatan kepedulian lingkungan di kalangan pelajar. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Landriany (2014) yang menyatakan bahwa Adiwiyata belum berhasil dilaksanakan di SMA Kota Malang karena beberapa faktor, antara lain beberapa siswa masih belum paham mengenai konsep sekolah berwawasan lingkungan, beberapa diantaranya masih tidak peduli dengan kondisi lingkungan, kurangnya peran serta masyarakat, dan kurangnya antusias penerapan PLH di kalangan guru dan karyawan sekolah.

Sebagai solusi dari realitas pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata, maka perlu Program Adiwiyata yang menitikberatkan pada pembinaan nilai dalam rangka menanamkan kesadaran menjaga lingkungan kepada generasi muda. Nilai yang dapat dikembangkan dalam rangka membentuk akhlak terhadap lingkungan bagi siswa-siswi adalah nilai-nilai yang erat hubungannya dengan lingkungan. Nilai lingkungan merupakan nilai budaya khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Nilai lingkungan sebagai suatu keyakinan terhadap lingkungan erat kaitannya dalam pembentukan sikap untuk menjaga lingkungan.⁹

Menjaga lingkungan bagi manusia/masyarakat dan lingkungan adalah bagian dari menjaga eksistensi dalam perkembangan kehidupan di bumi, untuk tetap eksis

⁸Suyud W. Utomo, "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus : SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15 Issue 1, 2017, hlm. 35.

⁹Gumgum Gumelar, "Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta di Pemukiman Kumuh", *Jurnal Psikologi*, Vol. 12 No. 1 Juni 2016, hlm. 40.

manusia maupun bukan manusia memiliki nilai-nilai bagi dirinya (*intrinsic value*). Misalnya eksistensi tumbuhan di bumi memiliki nilai bagi dirinya sendiri dan bila dimanfaatkan oleh manusia harus memiliki kaidah konservasi untuk menjaga kelangsungannya, karena kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan di alam mempunyai sumbangan bagi perwujudan nilai-nilai tersebut.¹⁰

Nilai yang erat dengan lingkungan salah satunya adalah nilai etnoekologi. Nilai etnoekologi merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dari etnoekologi. Etnoekologi menelaah watak khas suatu tempat dalam arti luas maupun sempit yang dihuni oleh manusia/masyarakat.¹¹

MAN 2 Kulon Progo yang mempunyai 8 anak binaan sekolah adiwiyata yang berkelanjutan dalam programnya. Keberhasilan yang dicapai MAN 2 Kulon Progo dalam menumbuhkan akhlak lingkungan kepada siswa-siswi yang dikemas dalam beberapa program inovatif sehingga kebersihan madrasah lahir karena adanya akhlak lingkungan dalam diri siswa-siswi, bukan hanya sekedar aturan yang ada di madrasah.

MAN 2 Kulon Progo menerapkan kurikulum yang diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan lingkungan hidup. MAN 2 Kulon Progo menekankan kepada seluruh guru untuk mengintegrasikan minimal satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran tersebut dengan lingkungan hidup dalam satu semester. Mulai dari penilaian kognitif dengan membuat makalah, pembuatan produk, hingga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Fokus garapan tim adiwiyata MAN 2 Kulon Progo dalam melaksanakan program adiwiyata adalah sampah dan energi. Selain tujuan, kepercayaan dan kajian lingkungan, proses penanaman akhlak melalui proses keagamaan seluruh warga sekolah MAN 2 Kulon Progo menjadi pendukung dalam menambah komitmen penghijauan bagi madrasah.¹³ Semua yang dilakukan tim adiwiyata dalam mengkaji dan melaksanakan program adiwiyata menimbulkan pandangan

¹⁰IGP. Suryadarma, *Etnobotani*, (Yogyakarta: Diktat Kuliah UNY,2008),hlm. 14-15.

¹¹Rudi Hilmanto, *Etnoekologi*,(Lampung : Universitas Lampung, 2010),hlm 13.

¹²Wawancara dengan Bapak Sukirman di MAN 2 Kulon Progo tanggal 6 Februari 2019.

¹³Wawancara dengan Ibu Merry Nirwana Rini, M. Pd di MAN 2 Kulon Progo, tanggal 11 April 2019.

baru terkait madrasah yang asri, bersih, nyaman hingga tercipta suasana kondusif dalam pembelajaran serta menciptakan sikap dan sifat peduli lingkungan bagi seluruh warga MAN 2 Kulon Progo.¹⁴

Penerapan nilai etnoekologi di MAN 2 Kulon Progo melahirkan nilai-nilai yang tercermin pada pembiasaan kegiatan, baik kegiatan keseharian maupun kegiatan Program Adiwiyata. Mengimplementasikan nilai etnoekologi dalam Program Adiwiyata untuk membentuk akhlak lingkungan pada diri siswa-siswi merupakan suatu pencegahan generasi muda kehilangan arah menjadi seorang khalifah di bumi.

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti implementasi nilai etnoekologi dalam Program Adiwiyata, pengimplementasian nilai etnoekologi dalam Program Adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo dapat membentuk akhlak lingkungan pada siswa-siswi. Jika tidak dapat membentuk maka ada *problem* dalam pelaksanaannya. Maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian sebagai suatu kajian dengan judul Implementasi Nilai Etnoekologi Dalam Membentuk Akhlak Siswa Pada Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo.

Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Pendidikan nilai sama halnya dengan pendidikan karakter Menurut Yudi Latif, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Hal ini senada dengan *grand design* Kemendiknas, bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembentukan nilai/karakter yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa strategi.

Strategi pendidikan nilai/karakter dapat diterapkan melalui sosialisasi, pendidikan pemberdayaan, pembudayaan dan kerja sama. Pembentukan karakter adalah fungsi dari semua potensi individu dalam interaksi sosial. Pendidikan karakter dirancang secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Amir Ma'ruf di MAN 2 Kulon Progo mewakili Ibu Kepala Madrasah, tanggal 12 April 2019.

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat.¹⁵

Indikator untuk mengetahui perwujudan pendidikan telah mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbasis sekolah, kelas, dan kultur/budaya sekolah.

a. Implementasi Nilai Berbasis Sekolah

Program pelaksanaan implementasi nilai berbasis sekolah dapat diterapkan dan diorganisasikan di lingkungan sekolah menggunakan strategi pemodelan (*modelling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*).¹⁶ Dalam arti lain, membutuhkan metode yang komprehensif yang meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modelling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building, khusus soft skill*). Penggunaan pendekatan tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak sesuai lagi dengan era global saat ini.¹⁷

Selain itu, penerapan kurikulum juga berpengaruh dalam pengimplementasian nilai berbasis sekolah. Kurikulum diperuntukkan bagi siswa-siswi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai.¹⁸

b. Implementasi Nilai Berbasis Kelas

Pendidikan nilai/karakter berbasis kelas merupakan proses utama terjadinya pendidikan secara nyata di sekolah. Kelas merupakan *locus educationis* bagi pengembangan karakter. Dimensi penting yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relaksional

¹⁵Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter*, hlm. 10-11.

¹⁶Ajat Sudrajat, "Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji", *Makalah Penelitian*, dikutip dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/>, diakses pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019 jam 22.53 WIB.

¹⁷Darmiyati Zuchdi, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta : UNY Press, 2012), hlm. 10.

¹⁸Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2.

antara anggota kelas. Relasi yang utama terjadi di dalam kelas adalah relasi pribadi antara guru dengan siswa-siswi, dan antar siswa-siswi itu sendiri.¹⁹

c. Implementasi Nilai Berbasis Kultur/Budaya Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah di mata masyarakat. Strategi pembentukan kultur/budaya sekolah dilakukan dengan cara²⁰ :

1. Menentukan nilai yang akan dikembangkan

Nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter oleh Kemendiknas yaitu : religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, peduli sosial dan lingkungan nasionalis, dan menghargai keberagaman.

Nilai-nilai di atas juga senada dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber nilai kehidupan, sumber informasi yang mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai pada asas-asas ilmu pengetahuan. Nilai-nilai di dalam Al-Qur'an yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan yaitu meliputi tiga dimensi, yaitu²¹ :

- Spiritual
- Budaya
- Kecerdasan

Dalam Sunnah Nabi berisi ajaran tentang, *aqidah, shari'ah dan akhlaq* yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam sunnah terdapat suri tauladan

¹⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius,2012), hlm. 105-107.

²⁰Darmiyati Zuchdi, dkk., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*,(Yogyakarta : UNY Press,2012), hlm. 28-31.

²¹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 4-9.

tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang harus diikuti oleh setiap muslim sebagai model kepribadian Islam.²²

2. Menyusun rancangan langkah-langkah pengembangan kultur sekolah

Menciptakan kultur sekolah perlu diciptakan lingkungan yang mendorong siswa-siswi memiliki karakter yang terpuji. Sebagai contoh apabila sekolah memiliki suasana nyaman, siswa-siswi berusaha memelihara dan menjaga kenyamanan dan begitu sebaliknya.

3. Melaksanakan pengembangan budaya/kultur sekolah

Pengembangan kultur sekolah yang mendukung pendidikan nilai/karakter di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa-siswi serta orang tua. Langkah pengembangan dalam setiap kultur/budaya yang diciptakan harus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan perencanaan kembali.

4. Melakukan evaluasi hasil pengembangan kultur/budaya sekolah

5. Merancang kembali pengembangan kultur/budaya sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai adalah mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai yang ingin diciptakan dalam diri siswa. Nilai-nilai yang baik yang akhirnya terbentuk dan teraplikasikan dalam kehidupan siswa-siswi menjadi akhlak baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat.

Semua nilai yang bersumber dari Al-Qur'an yang teraplikasikan dalam diri siswa akan menjadi akhlak/karakter diri siswa sehingga siswa dapat hidup dan menunaikan tugas manusia di bumi menjadi seorang khalifah, khalifah dalam segala hal termasuk menjaga bumi, alam semesta tempat tinggal manusia di bumi.

Nilai yang terkait dengan ini adalah nilai etnoekologi. Menurut I Gusti Putu Suryadarma nilai etnoekologi muncul dari gejala biofisik dan perilaku manusia, nilai tersebut diantaranya:

1. Kebijakan, kebijakan lahir dari kearifan lokal yang merupakan pola pemanfaatan alam kelompok masyarakat sesuai keunikannya.

²²Djumransah dan Abdul Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi“ Mengukuhkan Eksistensi”*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), hlm. 53

2. Kemandirian, nilai ini lahir dari kepercayaan yang diyakini oleh kelompok masyarakat. Masyarakat mempercayai bahwa dengan memiliki kepercayaan terhadap suatu hal dalam masyarakat dapat melahirkan pemanfaatan sumber daya alam.
3. Religius/keagamaan adalah inti dari pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana, tidak serakah sehingga relevan dengan nilai keagamaan.
4. Kreatif, pengetahuan yang melahirkan kreatifitas kelompok masyarakat dalam menyeleksi kebutuhan dengan menyesuaikan keunikan alam sekitarnya. Pengetahuan ini sebagai landasan dalam memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat yang tunduk pada Alam bukan menguasai alam.
5. Hidup sehat merupakan tujuan dan pandangannya, setiap proses pengelolaan sumber daya alam, karakteristik dan kualitas alam dikelola dengan baik sehingga dihasilkan manusia yang baik. Sehat tidaknya manusia tergantung interaksi dan adaptasinya dengan alam sekitarnya, jika interaksi manusia dengan alam baik, maka keberlangsungan hidupnya akan baik.

Kelima nilai di atas dianggap sebagai jalan tengah atau jalan rekonsiliasi untuk menghadapi tantangan pendidikan dalam menciptakan rasa cinta terhadap lingkungan.²³ Maka menjadikan anak memiliki akhlak cinta terhadap lingkungan memerlukan kajian terkait akhlak lingkungan.

Akhlak lingkungan bertujuan sebagai panduan manusia dalam mengembangkan hubungannya dengan alam. Seseorang yang memiliki akhlak lingkungan akan terdorong untuk menjadikan alam sebagai mitra sekaligus sarana dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagai manusia serta menjadikan alam dan lingkungan sebagai subsistem kehidupannya sehingga dengan seandainya dieksplorasi, tetapi dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan sehingga keberadaannya tetap dikelola dan dilestarikan.²⁴

²³I Gusti Putu Suryadarma, "Membangun Karakter Kemandirian Satu Pendekatan Etnobiologi Keunikan Lokal Dalam Perspektif Nasional dan Refleksi Global", *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*, Vol 4, No. 1, 2017, hlm. 7 .

²⁴Muhjiddin Mawardi, dkk. *Akhlak Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, cet. 1, (Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), hlm. 24-25

Membentuk akhlak lingkungan pada siswa-siswi diperlukan metode. Pelaksanaan metode didasarkan pada prinsip bahwa pengajaran akhlak lingkungan disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Langkah –langkah menumbuhkan atau membentuk akhlak lingkungan²⁵ :

- a. Mengajarkan
- b. Keteladanan
- c. Pembiasaan
- d. Refleksi

Dengan adanya program adiwiyata yang dicanangkan pemerintah dapat membantu. Program Adiwiyata adalah program yang komprehensif melibatkan seluruh *stakeholders* dari sekolah hingga masyarakat untuk membantu meningkatkan kepedulian lingkungan, khususnya para siswa. Menurut Permen Adiwiyata No. 5 Tahun 2013 tujuan yang akan dicapai dibagi dalam empat komponen yaitu :

1. Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan
2. Kurikulum sekolah berbasis lingkungan
3. Kegiatan sekolah berbasis partisipatif

MAN 2 Kulon Progo memanfaatkan program ini sebagai pengikat program pembiasaan yang sudah dilakukan. MAN 2 Kulon Progo sebagai madrasah peraih penghargaan Adiwiyata Mandiri Tingkat Nasional tahun 2017, selain itu mendapat prestasi dua dari 423 sekolah / madrasah se-Indonesia yang memperoleh penghargaan dalam acara Gebyar Generasi Muda Indonesia Bela Lingkungan (Gemilang), sekaligus memiliki 8 binaan sekolah adiwiyata.

Program Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo mulai dirancang dan dirintis sejak Kepala Sekolah (Ibu Anita) mulai menjabat di MAN 2 Kulon Progo. Perjuangan yang tidak mudah hingga akhirnya di tahun 2017 memperoleh penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional.²⁶

²⁵*Ibid.*, hlm.26-28.

²⁶Wawancara dengan Bapak Sukirman di MAN 2 Kulon Progo, tanggal 6 Februari 2019.

MAN 2 Kulon Progo menjadi satu-satunya madrasah di Kulon Progo yang tetap eksis menuju sekolah adiwiyata mandiri hingga kini. Komitmen ini ditunjukkan dengan banyak hal salah satunya adalah dengan penetapan visi dan misi MAN 2 Kulon Progo. Visi tersebut yaitu “Mewujudkan Insan yang berakhlakul karimah, unggul, terampil, inovatif, dan berwawasan lingkungan”.

Pencapaian *akhlaqul karimah* adalah dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler dan kajian serta praktek pelaksanaan agama yang dilakukan secara terprogram. Unggul, terampil dan inovatif dalam prestasi, pembiasaan *akhlaqul karimah* dan sadar terhadap pelestarian alam. Visi yang didukung dengan langkah-langkah yang tegas akan menghasilkan hasil yang maksimal dalam menggapai tujuan.²⁷

Penyelarasan kurikulum dengan visi dan misi yang ingin dicapai selalu dilakukan. MAN 2 Kulon Progo adalah madrasah semi keterampilan atau Madrasah Aliyah Keterampilan dengan menyediakan beberapa jurusan yaitu Tata Busana, TPHP, Elektronika, dan TIK/DKV tanpa mengesampingkan jurusan IPA, IPS dan Agama.

Kegiatan-kegiatan pendukung siswa dalam menyelaraskan program keterampilan dengan lingkungan hidup adalah dengan menyediakan kegiatan pendukung cinta lingkungan hidup. Kegiatan tersebut antara lain : komposer, *green house*, bank sampah, dan kebersihan lingkungan. Selain itu, dengan ditetapkannya hari Jum'at sebagai hari pendidikan lingkungan hidup merupakan wujud komitmen MAN 2 Kulon Progo dalam menyelenggarakan Sekolah Adiwiyata sekaligus wujud tanggung jawab dengan gelar Sekolah Adiwiyata Mandiri dan Sekolah Adiwiyata Nasional.

Kegiatan-kegiatan pendukung yang merupakan usaha MAN 2 Kulon Progo dalam menciptakan dan mengimplikasikan program cinta lingkungan kepada

²⁷Astuti, “Daily Archives : 26 Agustus 2016” dikutip dari <http://man2wates.sch.id> diakses hari Minggu tanggal 24 Maret 2019 pukul 16:38 WIB.

seluruh warga sekolah antara lain adalah pengelolaan kelas, kreasi kelas dan kebersihan kelas yang dilombakan antar kelas setiap tahunnya.²⁸

Tim Adiwiyata terus melakukan kemajuan, mulai dari Tim komposer yang mengikuti pelatihan pembuatan kompos inokulen (makanan bakteri pengurai), kemudian Tim *green house* yang mengikuti workshop hidroponik mulai dari teknik hidroponik, menyemai dan menutrisi tanaman. Integrasi cinta lingkungan dengan kegiatan pramuka juga dilakukan dengan memasukkan materi kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan lingkungan ke dalam SKK (Syarat Kecakapan Khusus). SKK (Syarat Kecakapan Khusus) tersebut adalah penyehatan perumahan, penyehatan makanan dan minuman, pengamanan pestisida, pengawasan kualitas air dan penyehatan air.²⁹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kebudayaan dan psikologi. Pendekatan kebudayaan adalah pendekatan yang berasal dari hasil cipta dan karya melalui pengamatan kepercayaan, moral serta kegiatan-kegiatan untuk menciptakan sesuatu melalui penalaran. Pendekatan Psikologi merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada mempelajari gejala jiwa berupa perilaku yang tampak, misalnya dalam perilaku keagamaan, dalam hal agama bukan pada benar atau salah, namun lebih pada pengaruh agama terhadap perilaku manusia. Cara menentukan informan penelitian dapat disebut *purposive* yaitu teknik penentuan sumber data dengan tujuan tertentu.³⁰ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.³¹

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang bersifat

²⁸Astuti, "Mengelola Kelas Adiwiyata Dengan Melaksanakan Lomba Kreasi dan Kebersihan Kelas", diikuti dari <http://man2wates.sch.id>, diakses hari Minggu tanggal 24 Maret 2019 pukul 16:38 WIB

²⁹Astuti, "Tim Green House TAMANDAKU Ikuti Workshop Hidroponik", diikuti dari <http://man2wates.sch.id>, diakses hari Rabu tanggal 18 Juli 2019 pukul 16:38 WIB.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm 221-222.

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam analisis data adalah kondensasi data, reduksi data, *mendisplay* data dan menyimpulkan.³²

Hasil Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh MAN 2 Kulon Progo dalam memulai adiwiyata antara lain :

- a. Merubah Visi-Misi madrasah dengan ditambah kalimat “berwawasan lingkungan hidup”.
- b. Kurikulum pembelajaran dan ekstrakurikuler disesuaikan dengan 4 Aspek Program Adiwiyata.
- c. Penambahan dan pengelolaan sarana prasarana pendukung adiwiyata.
- d. Pembentukan tim Program Kerja (Pokja) Adiwiyata Siswa atau tim penggerak adiwiyata dari siswa untuk siswa.
- e. Pembuatan program kerja adiwiyata dari tim Program Kerja (Pokja) Adiwiyata Siswa.

Indikator atau petunjuk yang dilakukan MAN 2 Kulon Progo dalam mengimplementasikan nilai lingkungan dilakukan dengan tiga basis yaitu :

Basis pertama melalui basis sekolah yang dilakukan oleh tim adiwiyata dan *stakeholders* MAN 2 Kulon Progo adalah memulai pembiasaan dari diri guru terlebih dulu sebelum mengatakan kepada siswa-siswi atau dalam arti lain memberi contoh terlebih dahulu. Selanjutnya adalah masing-masing guru membuat RPP yang terintegrasi dengan muatan lingkungan. Guru-guru mengadakan workshop kurikulum dalam rangka membuat silabus, RPP dan KKM yang memuat unsur

³²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 178.

lingkungan. Mengingat bahwa, kegiatan pembelajaran di kelas merupakan ujung tombak dari penyampaian kebijakan madrasah berbasis lingkungan. Tim Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo melakukan penguatan lingkungan dengan membentuk Pokja Adiwiyata. Terdapat lima Program Kerja Adiwiyata yang masing-masing memiliki penanggung jawab, baik dari guru dan dari siswa-siswi, lima program tersebut yaitu *green house*, kompos, taman anggrek, bank sampah, dan literasi (publikasi).

Basis kedua yaitu implementasi nilai berbasis kelas. Kelas merupakan tempat mentransfer ilmu dan mentransfer nilai-nilai kebaikan oleh guru kepada siswa-siswi.

Basis ketiga kultur/budaya sekolah. Basis ini sangat menentukan terciptanya pembiasaan nilai lingkungan dalam diri warga madrasah. Pembiasaan akhlak lingkungan tidak akan menjadi biasa jika tidak ada motif atau tujuan untuk melakukannya, serta tidak adanya keyakinan akan tujuan membuat program akan sulit terealisasi.

Membentuk akhlak lingkungan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai-nilai lingkungan kepada siswa-siswi, langkah yang diambil oleh MAN 2 Kulon Progo melalui pembentukan budaya sekolah yaitu

1. Menentukan nilai-nilai lingkungan apa saja yang akan dijadikan program pembiasaan.
2. Menentukan langkah-langkah agar nilai-nilai etnoekologi terbentuk dalam perilaku warga madrasah.
 - a. Sosialisasi
 - b. Kegiatan pembiasaan

Pembiasaan yang dibangun oleh MAN 2 Kulon Progo yang diimplementasikan dalam beberapa kegiatan yaitu ditetapkannya Hari Jum'at sebagai Hari Pendidikan Lingkungan Hidup, kemah lingkungan peduli sampah, bersih pantai dari sampah, dan bersih makam dari sampah dan hari peduli sampah/lingkungan, mengikuti karnaval pada Hari Bumi, penghematan kertas dan energy dan sedikit penggunaan kertas yang

didukung dengan *paperless* yang digalakkan oleh MAN 2 Kulon Progo, serta meminimalisir penggunaan kemasan plastik sehingga siswa-siswi membawa botol minum sendiri

c. Membangun budaya

Budaya yang dibangun adalah memperhatikan lingkungan melalui gerakan Lihat Sampah Ambil (LISA) dan AMIR (Ayok Minum Air). Budaya ini berhasil dilakukan, seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah ruang kelas bersih tanpa sampah.

d. Kerjasama

Menjadikan kegiatan lomba kebersihan dan kreasi kelas menjadi agenda setiap satu semester dan melibatkan masyarakat dalam mendukung Program Adiwiyata, yang dimaksud masyarakat adalah orang tua siswa-siswi, masyarakat sekitar, pemerintah daerah dan dunia usaha

3. Hasil Penerapan Nilai Etnoekologi

Hasil yang dapat dirasakan dari pengimplementasian nilai etnoekologi pada diri seluruh warga madrasah adalah antara lain:

- a. Siswa-siswi tidak harus di perintah melakukan Hari Lingkungan Hidup.
- b. Guru dan karyawan yang mulai menggalakkan meminimalisir kertas.
- c. Peminat Program Adiwiyata semakin banyak
- d. Madrasah minim sampah
- e. Sekolah Adiwiyata Nasional Menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri

4. Evaluasi

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program dalam sebuah lembaga pendidikan di raih dengan kerja sama yang baik antar semua pihak. Selain itu, belum semua membawa botol minum dalam menggalakkan gerakan AMIR, karena peneliti masih melihat beberapa siswa minum menggunakan plastik.

Meski begitu, tetap dapat dikatakan pembiasaan akhlak lingkungan di MAN 2 Kulon Progo berhasil. Berhasil menciptakan siswa-siswi yang

mengimplementasikan nilai lingkungan sehingga tercipta akhlak lingkungan, dibuktikan dengan sampah yang tidak tercecer, kamar mandi bersih, dan sikap cinta lingkungan yang tidak hanya di sekolah namun juga di rumah.

Daftar Pustaka

- A, Doni Koesoema, 2012, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Astuti, “[Daily Archives : 26 Agustus 2016](#)” dikutip dari <http://man2wates.sch.id> diakses hari Minggu tanggal 24 Maret 2019 pukul 16:38 WIB.
- Astuti, “Mengelola Kelas Adiwiyata Dengan Melaksanakan Lomba Kreasi dan Kebersihan Kelas”, dikutip dari <http://man2wates.sch.id>, diakses hari Minggu tanggal 24 Maret 2019 pukul 16:38 WIB
- Astuti, “Tim Green House TAMANDAKU Ikuti Workshop Hidroponik”, dikutip dari <http://man2wates.sch.id>, diakses hari Rabu tanggal 18 Juli 2019 pukul 16:38 WIB.
- Al Munawar, Said Agil Husin., 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet 2, Ciputat: PT. Ciputat Press .
- Djumransah, Abdul Karim Amrullah, 2007, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi “Mengukuhkan Eksistensi”*, Malang : UIN Malang Press.
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. Pembinaan Pendidikan Karakter.
- Gumelar, Gungum, 2016, “Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta di Pemukima Kumuh”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 12 No. 1 Juni 2016.
- Hilmanto, Rudi, 2010, *Etnoekologi*, Lampung : Universitas Lampung.
- Hukman, David S., “Gunung Sampah Plastik Menyumbat Sungai di Indoensia” dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43855029>, pada hari Rabu, 21 November 2018, pukul 20. 44 WIB.
- Hilmanto, Rudi, 2010, *Etnoekologi*, Lampung : Universitas Lampung.

- Hukman, David S., “Gunung Sampah Plastik Menyumbat Sungai di Indoensia” dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43855029>, pada hari Rabu, 21 November 2018, pukul 20.44 WIB.
- Lestari, Sri.,”Bagaimana Indonesia Kurangi Sampah Plastik di Laut Sampai 70 % pada 2025 ? “ dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40318924>, pada Rabu, 21 November 2018, pukul 20.24 WIB.
- Mawardi, Muhjiddin dkk., 2011, *Akhlaq Lingkungan : Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan, cet. 1*, Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah.
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif cet 27*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali, 2012, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nicholson, Lucy., “Paus Mati di Wakatobi Makan Sampah 5,9 kilogram”, dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181120120416-20-347861/paus-mati-di-wakatobi-makan-sampah-59-kilogram>, pada Rabu, 19 Desember 2018, pukul 16.54 WIB.
- Sudrajat, Ajat , “Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji”, *Makalah Penelitian*, dikutip dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/>, diakses pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019 jam 22.53 WIB.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. Nana Syaodih , 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : RemajaRosdaKarya.
- Suryadarma, IGP., 2008, *Etnobotani*, Yogyakarta: Diktat Kuliah UNY.
- Suryadarma, I GustiPutu., 2017, ”Membangun Karakter Kemandirian Satu Pendekatan Etnobiologi Keunikan Lokal Dalam Perspektif Nasional dan Refleksi Global”, *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017*, Vol 4, No. 1, 2017, Yogyakarta : UniversitasNegeri Yogyakarta.

- Susanto, 2006, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pengembangan
- Syadzali, Ahmad., 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoove.
- Thalhah, H.M., Achmad Mufid, 2008, *Fiqh Ekologi, Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media.
- Utomo, Suyud W., 2017, "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus : SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)", *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15 Issue 1, 2017. Semarang : Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk., 2012, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta : UNY Press.

